

TINJAUAN FILOSOFIS TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Received : Jan 06 th 2022	Revised : Jan 11 th 2022	Accepted: Jan 16 th 2022
--------------------------------------	-------------------------------------	-------------------------------------

Firmansyah¹

firmansyah_uin@radenfatah.ac.id

Abstract: This study intends to find out: (1) what is the concept of Islamic education? (2) what are the ideal foundations and foundations of Islamic education? (3) what is meant by purpose? (4) what are the general principles that are the main basis for the goals of Islamic education? and (5) What is the formulation of the objectives of Islamic education? This research is *library research*. Research data collection was carried out using documentation techniques. The data analysis used inductive analysis. Based on the data analysis that has been carried out, it can be concluded that Islamic education is a process of preparing humans through teaching, mentoring, and training activities to absorb and implement the true meaning of Islamic teachings in their lives as individuals and as part of society to achieve a happy life and birth. mind in this world and the hereafter. The objectives of Islamic education in general can be divided into general goals and specific goals. The general purpose of Islamic education is more normative and ideal. Meanwhile, specific objectives are more operational and clearly measurable. The idealism of the general purpose of Islamic education is a vision of motivation and an inexhaustible source of inspiration in order to formulate specific goals of Islamic education that are more problematic, strategic, anticipatory, touch the application aspect, and can touch the needs of the community.

Keywords: *Islamic education, the purpose of Islamic education.*

¹ Dosen Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam, sebagaimana pendidikan pada umumnya yang mengusahakan suatu pembentukan kepribadian pada manusia haruslah melalui berbagai proses yang panjang dengan kemungkinan hasilnya yang tidak dapat diketahui dengan segera. Maka, dalam proses usaha pembentukan itu diperlukan suatu rumusan dan perhitungan yang matang, jelas, dan tepat, yang dikenal dengan istilah “tujuan”.

Sehubungan dengan itu, menurut Sikun Pribadi, seperti dikutip Achmadi, tujuan Pendidikan adalah masalah inti dalam pendidikan dan bahkan saripati dari seluruh perenungan pedagogik,² bahkan filosofis. Oleh karena itu, tujuan pendidikan adalah hal utama yang perlu dirumuskan dengan sebaik-baiknya sebelum memulai semua kegiatan pendidikan.

Dalam kaitan itu, tujuan dalam suatu sistem pendidikan memegang peranan yang sangat penting. Beberapa peranan penting tersebut nampak dalam kegunaannya dalam beberapa hal, antara lain: tujuan menjadi pedoman dan acuan dalam merencanakan kegiatan pembelajaran, merencanakan langkah-langkah pengajaran, hingga menilai tingkat keberhasilan pengajaran.³ Bahkan menurut Achmadi, tujuan dapat memberikan motivasi dalam aktivitas pendidikan, karena pada intinya tujuan pendidikan merupakan nilai-nilai yang ingin dicapai dan diinternalisasikan kepada peserta didik.⁴

Suatu tujuan pendidikan akan sangat ditentukan pada paradigma, pandangan hidup, *world view*, serta filsafat hidup yang dianut oleh individu manusia, institusi lembaga penyelenggara pendidikan, dan bahkan lembaga negara dimana lembaga pendidikan itu berada. Bertitik tolak dari uraian tersebut, maka makalah ini disusun dengan maksud hendak mengangkat isu tersebut dengan membatasi pembahasannya pada tujuan pendidikan Islam ditinjau dari sudut filosofis.

² Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, (edisi revisi, cet. 2; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 92.

³ Darwyn Syah, dkk, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (cet. 2; Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 101-102.

⁴ Achmadi, *Op. Cit.*, hlm. 93.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yang membatasi kegiatan penelitian hanya berdasarkan dari koleksi perpustakaan,⁵ yang bermaksud untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan sarana pengetahuan ilmiah dalam tinjauan filosofis berdasarkan studi kepustakaan dari berbagai pandangan ahli.

Sumber primer penelitian berasal dari buku-buku filsafat pendidikan Islam, adapun untuk memperkaya informasi penelitian digunakan sumber data sekunder yang berasal dari berbagai buku dan artikel jurnal yang relevan dengan penelitian ini. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Adapun analisis data menggunakan analisis induktif.

PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Islam

Istilah “konsep” berasal dari kata Latin, *concipere*, yang artinya mencakup, mengambil, menyedot, menangkap. Selanjutnya, dari kata *concipere* tersebut muncul kata benda *conceptus*, yang berarti “tangkapan”. Maka, ketika akal manusia menangkap suatu makna terwujud dengan membuat suatu konsep.⁶ Menurut Alex Lanur, seperti dikutip Zainun Kamal, istilah “konsep” dapat diartikan sebagai gambaran pikiran yang bersifat abstrak, yang bathiniah (tersembunyi di balik yang nyata sebagai sebuah esensi) tentang makna sesuatu.⁷ Adapun inti dari pembahasan konsep, menurut Aristoteles dalam Zainun Kamal, adalah mengenai definisi.⁸

Secara etimologis, kata “konsep” sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki dua makna, pertama dimaknai sebagai rancangan atau buram surat. Kedua dimaknai sebagai ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret.⁹ Nampaknya, pengertian kedua lebih sepadan dengan definisi etimologis “konsep” dari bahasa aslinya yang berasal dari Bahasa Latin. Kendati pun sesungguhnya istilah itu sendiri merupakan kata serapan dari Bahasa Inggris dari kata *concept*.

⁵ Lihat: Mestika Zed dalam Khatibah. “Penelitian Kepustakaan”. *Jurnal Iqra'*, Vol. 05, No. 01 (2011), 38. [[http://repository.uinsu.ac.id/640/1/\(5\)PENELITIAN%20KEPUSTAKAAN.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/640/1/(5)PENELITIAN%20KEPUSTAKAAN.pdf)].

⁶ Zainun Kamal, *Ibn Taimiyah Versus Para Filosof Polemik Logika*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 3-4.

⁷ *Ibid.*, hlm. 4.

⁸ *Ibid.*, hlm. 18.

⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 748.

Konsep mengenai pendidikan Islam sangat beragam, misalnya, Abdurrahman Al-Nahlawi dikutip Abdullah Idi dan Toto Suharto, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu proses penataan individual dan sosial yang dapat menjadikan seseorang tunduk dan taat sekaligus menerapkan Islam secara sempurna dalam kehidupan individu dan masyarakat.¹⁰ Adapun Al-Abrasyi memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam (dengan menggunakan term *tarbiyah*) adalah upaya mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna akhlaknya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan maupun tulisan.¹¹

Sementara itu, Zakiah Daradjat, dkk, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya pembentukan kepribadian muslim sesuai dengan ajaran Islam.¹² Senada dengan itu, Ahmad D. Marimba dalam Sembodo Ardi Widodo, memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai suatu bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju pada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹³ Sedangkan M. Arifin, memberikan definisi pendidikan Islam sebagai suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi dan ukhrawi.¹⁴ Senada dengan itu, menurut Tim Penulis Buku Metodologi Pengajaran Agama IAIN Semarang sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir, pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang ideal.¹⁵

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah sebuah proses penyiapan manusia melalui kegiatan pengajaran, pembimbingan, dan pelatihan untuk meresapi dan mengimplementasikan makna ajaran Islam yang hakiki dalam kehidupannya sebagai seorang individu dan sebagai bagian masyarakat untuk mencapai kehidupan yang bahagia lahir dan batin di dunia dan akhirat.

¹⁰ Abdullah Idi, Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 47.

¹¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (cet. 9; Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 36.

¹² Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (cet. 10; Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 28.

¹³ Sembodo Ardi Widodo, *Kajian Filosofis Pendidikan Barat dan Islam*, (cet. 2; Jakarta: Nimas Multima, 2007), hlm. 173.

¹⁴ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (edisi revisi, cet. 5; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 8.

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (cet. 5; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 276.

Dalam kaitan itu, untuk mengetahui makna Islam yang hakiki secara tepat dan terperinci, yang sesuai dengan standar masa kini, maka menurut Ali Syariati, setidaknya ada dua cara utama, yaitu: *pertama*, mempelajari Al-Quran (termasuk Sunnah), yang merupakan kumpulan pemikiran, gagasan, dan ilmu kepribadian yang bernama Islam. *Kedua*, mempelajari sejarah Islam yang menggambarkan perubahan yang telah terjadi sejak awal misi kenabian sampai dengan saat ini.¹⁶

Pendidikan Islam dalam kaitannya dengan Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), seperti dikutip Samsul Nizar dan Muhammad Syaifudin,¹⁷ dapat dimaknai secara luas, antara lain sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam sebagai proses penanaman nilai-nilai keIslaman (pendidikan keIslaman).
2. Pendidikan Islam dalam arti bidang studi atau mata pelajaran (Pendidikan Agama Islam/PAD).
3. Pendidikan Islam dalam arti lembaga (pendidikan keagamaan) seperti madrasah dan pesantren.
4. Pendidikan Islam dalam arti seluruh aspek kependidikan Islam.

Dasar dan Landasan Ideal Pendidikan Islam

Bertolak dari pemikiran bahwa setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai tujuan haruslah mempunyai dasar dan landasan yang kuat, maka pendidikan Islam juga memiliki dasar dan landasan yang ideal sebagai pijakannya. Pendidikan Islam dapat dilaksanakan dengan baik bila memiliki dasar dan landasan yang kuat dan ideal.

Dasar-dasar pendidikan Islam, secara prinsipil diletakkan pada dasar-dasar ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya. Oleh karena ini, dasar utama pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam tentu saja adalah sumber ajaran Islam itu sendiri,

¹⁶ Ali Syariati, *An Approach to Understanding of Islam*, (terjemahan Tabi Dasan; Yogyakarta: Karkasa, 2017), hlm. 19.

¹⁷ Samsul Nizar, Muhammad Syaifudin, *Isu-isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 238. Bandingkan dengan: Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (cet. 3; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), hlm. 1-9; Sutrisno, *Fazlur Rahman Kajian Terhadap Metode, Epistemologi, dan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 170; Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 163-165; Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Lihat juga: Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 10-11. Penjelasan yang serupa juga dapat dilihat dalam M. Arifin, *Op. Cit.*, hlm. 7-8.

yaitu Al-Quran dan Sunnah. Di samping berlandaskan pada dua sumber utama tersebut, menurut Azyumardi Azra, pendidikan Islam juga berlandaskan pada nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran Al-Quran dan Sunnah atas prinsip mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan kemudharatan bagi manusia. Kemudian, warisan pemikiran Islam dari para ulama, filosof, dan cendekiawan muslim juga merupakan dasar penting dalam pendidikan Islam. Terlepas dari hasil refleksi pemikiran itu apakah berupa idealisasi atau kontekstualisasi ajaran-ajaran Islam, yang jelas pemikiran tersebut mencerminkan dinamika Islam dalam menghadapi kenyataan-kenyataan kehidupan yang terus berubah dan berkembang.¹⁸

Adapun menurut Said Ismail dalam Zubaedi, dasar pendidikan Islam terdiri atas enam hal, yaitu: Al-Quran, Sunnah, perkataan sahabat Nabi Saw (*mazhab sahabi*), kemaslahatan kemasyarakatan (*masalihul mursalah*), nilai-nilai dan adat istiadat masyarakat (*'urf*), dan hasil pemikiran cendekiawan muslim (*ijtihad*).¹⁹

Ramayulis, membagi dasar pendidikan Islam ke dalam tiga kategori, yaitu: (1) dasar pokok, (2) dasar tambahan, dan (3) dasar operasional. Dasar pokok pendidikan Islam adalah Al-Quran dan Sunnah. Sementara dasar tambahan pendidikan Islam adalah (a) perkataan, perbuatan, dan sikap para sahabat, (b) *ijtihad*, (c) *mashlahah mursalah*, dan (d) *'urf* (nilai-nilai dan adat istiadat masyarakat). Sedangkan dasar operasional pendidikan Islam, yaitu: (a) dasar historis, (b) dasar sosial, (c) dasar ekonomi, (d) dasar politik, (e) dasar psikologis, dan (f) dasar fisiologis.²⁰

Ajaran Islam yang berdasarkan pada dua sumber utama, yaitu Al-Quran dan Sunnah tentunya harus dibangun di atas landasan yang kokoh dan benar sebagai pijakannya.

Menurut Ramayulis sistem pendidikan Islam dibangun dengan berlandaskan kepada: (1) landasan teologis/keberagamaan, (2) landasan antropo-sosiologi/kebersamaan, dan (3) landasan kosmologis/kesetaraan. Landasan teologis pendidikan Islam dimaknai dengan landasan keagamaan yang esensinya adalah tauhid. Sementara landasan antropo-sosiologi adalah konsekuensi logis dari landasan teologis pendidikan Islam, yang menghendaki manusia memiliki kesadaran kemanusiaan

¹⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (cet. 2; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), hlm. 9.

¹⁹ Zubaedi, *Isu-isu Baru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 17-19.

²⁰ Ramayulis, *Op. Cit.*, hlm. 188-202.

sehingga memiliki apresiasi dan empati terhadap nilai hidup manusia. Sedangkan landasan kosmologis merupakan derivasi dari dua landasan terdahulu, ia menghendaki agar manusia mampu mengelola alam dengan baik dengan cara memakmurkan dan melestarikannya, yang sekaligus mengambil manfaat dari alam, dalam rangka beribadah kepada Allah SWT.²¹

Landasan terakhir tersebut menjadi bagian integral dari tugas sekaligus tujuan esensial dari penciptaan makhluk Allah SWT bernama manusia, yaitu menjadi khalifah di muka bumi. Dengan landasan itu, maka tidak akan terjadi aksi eksploitasi secara tidak bermoral terhadap bumi untuk keuntungan sesaat, yang berdampak pada kerusakan lingkungan kehidupan.

Pengertian Tujuan

Istilah “tujuan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia²² sepadan dengan kata “arah” atau “haluan” atau “sasaran” atau “maksud,” dalam Bahasa Arab sepadan dengan kata *ghayah* atau *ahdaf* atau *maqasid*. Sedangkan dalam Bahasa Inggris, kata tujuan sepadan dengan kata *goal* atau *purpose*. Secara umum istilah tersebut dapat dimaknai sebagai arah atau sesuatu yang hendak dicapai melalui suatu usaha atau aktivitas tertentu.

Menurut Zakiah Daradjat, dkk, tujuan ialah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan telah selesai dilakukan.²³ Dalam konteks itu, dapat dipahami bahwa tujuan menghendaki pencapaian kepada hasil yang diinginkan di kemudian hari. Dengan adanya tujuan tersebut, menurut M. Arifin dalam Ramayulis, maka arah suatu pekerjaan menjadi sangat jelas.²⁴

Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany melihat padanan kata “tujuan” dengan beberapa istilah yang serupa atau berdekatan maknanya, yaitu: “alamat”. “ramalan”, “hasil”, “keinginan”, dan “nilai-nilai. Terminologi tujuan yang berupa perubahan dari kehendak atau keinginan kepada pencapaian tujuan membutuhkan tidak sekedar usaha saja, melainkan juga kecerdasan dan keterampilan. Oleh karena itu, jika dianggap tujuan dan cara mencapainya itu sebagai proses intelektual yang kompleks, maka tindakan menuju tujuan dan tindakan yang bijak merupakan satu kesatuan yang akan memudahkan

²¹ *Ibid.*, hlm. 203-207.

²² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Op. Cit.*, hlm. 1553.

²³ Zakiah Daradjat, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 29.

²⁴ Ramayulis, *Op. Cit.*, hlm. 228.

memaknai nilai yang tersirat di dalamnya.²⁵

Uraian di atas mengisyaratkan suatu urgensi dari tujuan terhadap kegiatan dan usaha manusia sebagai individu dan sebagai bagian dari masyarakat. Lebih-lebih kalau usaha yang dimaksudkan tersebut berkaitan dengan upaya pendidikan, sebagai suatu proses pembimbingan manusia, maka tujuan pendidikan menjadi sesuatu yang perlu diperhatikan secara serius dan saksama, agar arah dan pencapaian dari maksud pendidikan tersebut benar-benar jelas.

Prinsip-prinsip Umum yang Menjadi Dasar Utama Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany,²⁶ sejumlah prinsip umum yang menjadi dasar utama tujuan pendidikan Islam, antara lain sebagai berikut:

1. *Prinsip menyeluruh (universal)*. Pendidikan Islam berdasar pada prinsip ini bertujuan untuk membuka, mengembangkan dan mendidik segala aspek pribadi manusia dan kesediaan, serta segala dayanya. Begitu juga ia bertujuan untuk mengembangkan segala segi kehidupan dalam masyarakat dan mengembangkan serta meningkatkan keadaan kebudayaan, sosial, ekonomi, dan politik, serta sekaligus berusaha turut serta menyelesaikan masalah-masalah masyarakat masa kini dan bersiap menghadapi tuntutan-tuntutan masa depan dan memelihara sejarah kebudayaannya.
2. *Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan*. Pendidikan Islam yang berdasar atas prinsip ini adalah pendidikan yang saling mengisi, saling melengkapi, saling membutuhkan satu sama lain dalam tujuan-tujuannya. Pendidikan yang saling melengkapi dan sederhana ini berjalan sesuai dengan semangat fitrah yang sehat.
3. *Prinsip kejelasan*. Agama Islam sebagai puncak segala dasar dan tujuan pendidikan Islam senantiasa memberikan jawaban yang tegas dan jelas kepada jiwa dan akal manusia pada segala hukum dan permasalahan, tantangan, dan krisis yang dihadapi oleh manusia. Oleh karena itu, prinsip kejelasan harus ada dalam tujuan pendidikan. Sebab kejelasan dan ketegasan tujuan akan memberikan makna dan kekuatan terhadap pembelajaran ke arah pencapaian tujuan, serta menghindari terjadinya multi interpretasi terhadap tujuan tersebut.
4. *Prinsip tanpa pertentangan*. Tujuan pendidikan Islam berpadu secara organik antar

²⁵ Lihat: Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (terjemahan Hasan Langgulung; Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 400-403.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 437-443.

masing-masing unsurnya, sebab ia menjadikan sumber ajaran agama Islam yang mustahil ada pertentangan di dalamnya lantaran sumber-sumber tersebut berasal dari Allah SWT Yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.

5. *Prinsip realistik dan dapat dilaksanakan.* Agar dapat bersifat realistik pada tujuan pendidikan, perencanaan, kurikulum, dan program pembelajaran yang telah disusun, maka tujuan pendidikan yang baik adalah yang sesuai dengan tahapan perkembangan jasmani, akal, emosi, spiritual, dan sosial peserta didik. Di samping itu, juga harus sesuai dengan suasana masyarakat, kematangan budaya dan peradaban, serta kemampuan institusi yang mengelola proses pendidikan tersebut.
6. *Prinsip perubahan yang diharapkan.* Hal ini berkaitan dengan perubahan pada tingkah laku individu dan sosial peserta didik. Perubahan yang dimaksudkan dalam pendidikan Islam adalah perubahan yang sesuai dengan ajaran Islam.
7. *Prinsip memperhatikan perbedaan individual.* Individu yang menjadi objek pendidikan tentunya memiliki perbedaan dalam banyak hal, seperti ciri-cirinya, kebutuhannya, tingkat kecerdasannya, minatnya, bakatnya, kemampuan kognitif, emosi, sosial, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam harus senantiasa memperhatikan aspek perbedaan individual tersebut.
8. *Prinsip dinamis.* Pendidikan Islam sangat responsif terhadap kebutuhan zaman, kepentingan individu dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan Islam dalam perkembangannya senantiasa membuka diri terhadap beragam inovasi yang ada dalam pendidikan, sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Tujuan Pendidikan Islam

Dalam Konferensi Pendidikan Islam Dunia pertama di Mekkah, tahun 1977, seperti diinformasikan Jalaluddin, telah dihasilkan sejumlah rekomendasi tentang pendidikan Islam, terutama tujuan akhir pendidikan Islam, yaitu menciptakan “manusia yang baik dan benar”, yang berbakti kepada Allah SWT dalam pengertian yang sebenarnya.²⁷

Adapun hasil keputusan Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia pada tanggal 7-11 Mei 1960 di Cipayang, Bogor, merumuskan tujuan pendidikan Islam, yaitu untuk

²⁷ Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sejarah dan Pemikirannya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 129.

menanamkan takwa dan akhlak, serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam.²⁸ Sejalan dengan itu, menurut Andi Hakim Nasoetion, pendidikan dalam Islam dimaksudkan untuk menghasilkan insan yang baik, yaitu orang yang beradab (berkahlak mulia) atau berpendidikan.²⁹

Sementara itu, menurut Athiyah Al-Abrasyi seperti dikuti Nik Haryati, para pakar pendidikan Islam telah sepakat bahwa tujuan dari pendidikan bukanlah untuk mengisi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum pernah mereka ketahui, akan tetapi: (1) mendidik akhlak dan jiwa; (2) menanamkan rasa keutamaan (*fadhilah*); (3) membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi; dan (4) mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh keikhlasan dan kejujuran. Dari sana, Al-Abrasyi menyimpulkan, bahwa tujuan dari pendidikan Islam untuk mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Atau secara singkat tujuan pokok dan utama pendidikan Islam adalah *fadhilah* (keutamaan).³⁰

Tujuan pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra, tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi sebagai hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya, yang dalam konteks sosial pribadi ini dapat disebut *rahmatan lil 'alamin*, serta dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat.³¹ Hal ini seperti dinyatakan Allah dalam QS. Adz-Dzariyat: 56 dan QS. Ali Imran: 102.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat: 56)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

²⁸ Lihat: M. Arifin, *Op. Cit.*, hlm. 29.

²⁹ Andi Hakim Nasoetion, *Manusia Khalifah di Bumi*, (cet. 2; Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 1994), hlm. 6.

³⁰ Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 62.

³¹ Azyumardi Azra, *Op. Cit.*, hlm. 8. Bandingkan dengan: Ahmad Janan Asifudin, *Mengungkit Pilar-pilar Pendidikan Islam (Tinjauan Filosofis)*, (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2009), hlm. 86.

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim.” (QS. Ali Imran: 102)

Adapun kesimpulan Muhammad As Said terhadap pemikiran Majid Irsan Al-Kailani dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam, menunjuk pada pemahaman terhadap tujuan pendidikan Islam sebagai pendidikan yang menangani secara komprehensif dan menyeluruh aspek-aspek fundamental dalam kehidupan manusia, berupa akal, jiwa, dan jasmaninya.³²

Ali Ashraf seperti dikutip Hujair AH. Sanaky, merumuskan tujuan pendidikan Islam lebih komprehensif dan ideal, menurutnya, pendidikan Islam seharusnya bertujuan mencapai tujuan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui latihan intelek, rasional, perasaan, dan kepekaan dalam menghadapi problematika kehidupan.³³

Dalam kaitan itu, menurut Muzayyin Arifin, tujuan pendidikan Islam adalah untuk menciptakan manusia muslim yang berilmu pengetahuan tinggi, dimana iman dan takwanya menjadi pengendali dalam penerapan atau pengamalan ilmunya kepada masyarakatnya. Jika tidak demikian, maka derajat dan martabatnya selaku hamba Allah SWT akan merosot, bahkan dapat membahayakan umat manusia lainnya.³⁴

Menurut Ismail Thoib, salah satu tujuan utama/akhir dari pendidikan, terutama pendidikan Islam, adalah “kebebasan”, dalam arti kesempurnaan eksistensi sebagai manusia yang mengandaikan dimilikinya suatu pendirian atau prinsip hidup yang jelas dan diyakini kebenarannya sehingga seseorang tidak lagi terombang-ambing oleh pengaruh atau penentuan dari luar. Dalam konteks religius, seseorang yang mencapai tujuan akhir ini berarti telah mencapai makna sebenarnya dari “merdeka”, karena tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang bisa membelenggunya, ia mampu melepaskan diri dari segala sesuatu yang menghalangi dirinya untuk mencapai kesempurnaan eksistensinya sebagai manusia seutuhnya.³⁵

Beberapa tujuan pendidikan Islam yang telah dirumuskan di atas secara umum tidak ada pertentangan antara satu pendapat dengan pendapat yang lainnya, melainkan

³² Muhammad As Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011), hlm. 150.

³³ Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press bekerja sama dengan MSI UII, 2003), hlm. 156.

³⁴ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (edisi revisi, cet. 4; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 112.

³⁵ Ismail Thoib, *Wacana Baru Pendidikan Meretas Filsafat Pendidikan Islam*, (cet. 2; Yogyakarta: Genta Press, 2008), hlm. 54-55.

saling melengkapi. Namun demikian, dari beberapa rumusan-rumusan yang digagas di atas jika dianalisis secara mendalam, akan ditemukan beberapa rumusan tujuan yang orientasinya lebih “melangit”, sehingga aktivitas keduniaan kurang mendapat perhatian. Padahal diantara rumusan prinsip-prinsip yang menjadi dasar utama tujuan pendidikan Islam adalah prinsip keseimbangan antara dunia-akhirat, serta dinamis, mampu menjawab tantangan dan kebutuhan zaman.

Keseimbangan antara aspek keduniaan dan aspek keakhiratan itulah yang menurut Muhammad Iqbal adalah tujuan ideal dari pendidikan Islam. Dengan dasar pemikiran yang demikian itu, Iqbal menilai pendidikan Barat dan pendidikan tradisional Islam telah gagal mencapai tujuan ideal itu, ia mengkritik tajam pendidikan Barat yang orientasinya kepada keduniaan dan pendidikan tradisional Islam yang tidak mampu menyelesaikan berbagai persoalan keduniaan.³⁶ Hal ini seperti tergambar dalam sajak yang ditulisnya:

Aku tamat dari sekolah dan pesantren penuh duka,
Di situ tak kutemukan kehidupan,
Tidak pula cinta,
Tak kutemukan hikmah, dan tidak pula kebijaksanaan.
Guru-guru sekolah adalah orang-orang yang tak punya nurani,
Mati rasa, mati selera,
Sementara para kiyai adalah orang-orang yang tak punya *himmah*,
Lemah cita, miskin pengalaman.³⁷

Isi sajak di atas adalah kritik tajam Muhammad Iqbal kepada pendidikan Barat dan pendidikan Islam tradisional. Iqbal memandang pendidikan Barat lebih condong kepada materialisme, suatu kecenderungan yang nantinya merusak nilai-nilai spiritual manusia. Lebih lanjut lagi, pendidikan Barat, dalam pikiran Iqbal, hanya dapat mencetak manusia menjadi *output* yang memiliki daya intelektual tinggi, tetapi tanpa hati nurani yang berkualitas. Sementara pendidikan Islam tradisional dikritik Iqbal karena hanya memenjarakan otak dan jiwa manusia dalam kurungan yang ketat, di samping tidak mampu mencetak manusia intelek yang dapat menyelesaikan persoalan keduniaan.³⁸

Di samping rumusan tujuan yang telah dikemukakan di atas, beberapa pemikir

³⁶ Lihat: Abdullah Idi, Toto Suharto, *Op. Cit.*, hlm. 93.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 92. Bandingkan dengan: Salahuddin Al-Nadwi, “Mohammad Iqbal, al-Hadarah al-Gharbiyah wa Qadaya al-Tajdid”. *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 2, No. 1 (1995), 149-183. [<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-Islamika/article/view/845>].

³⁸ *Ibid.*, hlm. 92-93.

ada yang membagi tujuan pendidikan tersebut ke dalam beberapa bagaian. Misalnya Ibnu Khaldun, seperti dikutip Nur Uhbiyati, membagi tujuan-tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Mempersiapkan seseorang dari segi keagamaan, yaitu mengajarkan syiar-syiar agama menurut Al-Quran dan Sunnah, sebab dengan jalan itu potensi iman diperkuat, sebagaimana halnya dengan potensi-potensi lainnya yang jika mendarah daging, maka ia seakan-akan menjadi fitrah.
2. Menyiapkan seseorang dari segi akhlak.
3. Menyiapkan seseorang dari segi kemasyarakatan atau sosial.
4. Menyiapkan seseorang dari segi vokasional atau pekerjaan.
5. Menyiapkan seseorang dari segi pemikiran, yang dengan itu seseorang memiliki keahlian atau keterampilan tertentu yang dapat menopang pekerjaannya.
6. Menyiapkan seseorang seseorang dari segi kesenian, seperti musik, syair, kaligrafi, seni bangunan, dan lain sebagainya.³⁹

Sementara itu, Al-Syaibany membagi tujuan pendidikan ke dalam tiga tahap, yaitu: *pertama*, tujuan tertinggi atau tujuan akhir dari pendidikan, yaitu 1) perwujudan sendiri (jiwa) agar sampai ke alam *malakut*, alam tertinggi, untuk berhubungan dengan Allah SWT; 2) pertumbuhan menyeluruh dan terpadu bagi pribadi manusia; dan 3) penyediaan warga negara yang baik. *Kedua*, tujuan umum, yaitu 1) membentuk akhlak yang mulia; 2) menyiapkan kehidupan dunia dan akhirat; 3) persiapan kecakapan menuju dunia kerja; 4) menumbuhkan ruh ilmiah (*scientific spirit*); 4) menyiapkan angkatan kerja yang profesional dan mahir dalam bidang tertentu. *Ketiga*, tujuan khusus, yaitu perubahan yang diharapkan sebagai hasil pendidikan yang merupakan cabang atau bagian-bagian yang lebih spesifik dari tujuan utama dan tujuan umum pendidikan.⁴⁰ Proses pendidikan Islam diarahkan kepada pencapaian ketiga tujuan tersebut secara terpadu dan terarah.

Sedangkan Al-'Aynayni, dalam Ahmad Tafsir, membagi tujuan pendidikan Islam menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Menurutnya, tujuan umum pendidikan Islam adalah beribadah kepada Allah SWT, maksudnya membentuk manusia yang senantiasa beribadah kepada Allah SWT. Tujuan ini sifatnya tetap, berlaku di setiap waktu, tempat,

³⁹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (cet. 2; Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 55. Lihat: Al-Allamah Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, (terjemahan Masturi Irham, Malik Supar, dan Abidun Zuhri; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011).

⁴⁰ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Op. Cit.*, hlm. 422.

dan keadaan. Adapun tujuan khusus pendidikan Islam, menurutnya, ditetapkan berdasarkan keadaan tempat dengan mempertimbangkan keadaan geografi, ekonomi, dan lain-lain yang ada di tempat itu. Maka, tujuan khusus ini dapat dirumuskan berdasarkan *ijtihad* para ahli di tempat itu.⁴¹

Tujuan umum pendidikan Islam yang sangat normatif seperti diungkap di atas sangat transendental dan merupakan tujuan yang sangat ideal, sehingga tujuan umum ini akan menjadi motivasi dan sumber inspirasi yang tidak pernah habis untuk merumuskan tujuan yang lebih khusus dan operasional dari pendidikan Islam yang lebih bersifat problematis, strategis, antisipatif, aplikatif, serta dapat menyentuh kebutuhan masyarakat.

Dalam pada itu, kalau dilihat dari pendekatan sistem instruksional tertentu, menurut M. Arifin, maka tujuan pendidikan Islam dapat dibagi-bagi ke dalam beberapa tujuan berikut.

1. Tujuan Instruksional Khusus (TIK), yaitu tujuan yang diarahkan pada setiap bidang studi yang harus dikuasai dan dijamin oleh peserta didik.
2. Tujuan Instruksional Umum (TIU), yaitu tujuan yang diarahkan pada penguasaan atau pengamalan suatu bidang studi secara umum atau garis besarnya sebagai suatu kebulatan.
3. Tujuan kurikuler, yaitu tujuan yang ditetapkan untuk dicapai melalui garis-garis besar program pengajaran di tiap institusi pendidikan.
4. Tujuan institusional, yaitu tujuan yang harus dicapai menurut program pendidikan di tiap sekolah atau lembaga pendidikan tertentu secara utuh.
5. Tujuan umum atau tujuan nasional, yaitu cita-cita hidup yang ditetapkan untuk dicapai melalui proses kependidikan dengan berbagai cara atau sistem, baik sistem formal (sekolah), sistem nonformal (nonklasikal dan nonkurikuler), maupun sistem informal (yang tidak terkait oleh formalitas program, waktu, ruang, dan materi).⁴²

Di samping pembagian tujuan-tujuan tersebut, menurut Ramayulis, aspek-aspek tujuan pendidikan Islam, sebagai bagian integral yang perlu dikembangkan dalam tujuan pendidikan Islam, meliputi empat hal, yaitu: *pertama*, tujuan jasmaniah (*ahdaf al-jismiyyah*), dimaksudkan untuk membentuk manusia muslim yang sehat dan kuat, serta memiliki keterampilan yang tinggi. *Kedua*, tujuan rohaniyah (*ahdaf al-ruhiyyah*), yaitu

⁴¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (cet. 9; Bandung Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 50.

⁴² M. Arifin, *Op. Cit.*, hlm. 27.

berkaitan dengan kemampuan manusia menerima agama Islam yang inti ajarannya adalah keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT dengan tunduk dan patuh kepada nilai-nilai moralitas yang diajarkan-Nya dengan meneladani Rasulullah Saw. *Ketiga*, tujuan akal (*ahdaf al-aqliyyah*), yaitu pengembangan aspek inteligensi sehingga mampu memahami dan menganalisis fenomena ciptaan Allah SWT di alam raya ini. *Keempat*, tujuan sosial (*ahdaf al-ijtima'iyah*), yaitu pembentukan kepribadian manusia yang utuh sebagai bagian dari masyarakat yang majemuk.⁴³

PENUTUP

Pendidikan Islam adalah sebuah proses penyiapan manusia melalui kegiatan pengajaran, pembimbingan, dan pelatihan untuk meresapi dan mengimplementasikan makna ajaran Islam yang hakiki dalam kehidupannya sebagai seorang individu dan sebagai bagian masyarakat untuk mencapai kehidupan yang bahagia lahir dan batin di dunia dan akhirat.

Pendidikan Islam dapat dilaksanakan dengan baik bila memiliki dasar dan landasan yang kuat dan ideal. Dasar pendidikan Islam yang utama adalah Al-Quran dan Sunnah. Sedangkan landasan pendidikan Islam berupa: (1) landasan teologis/keberagamaan, (2) landasan antropo-sosiologi/ kebersamaan, dan (3) landasan kosmologis/kesetaraan.

Untuk merumuskan tujuan pendidikan Islam yang holistik, maka hendaknya memperhatikan prinsip umum yang menjadi dasar utama tujuan pendidikan Islam, yaitu: (1) prinsip menyeluruh (universal), (2) prinsip keseimbangan dan kesederhanaan, (3) prinsip kejelasan, (4) prinsip tanpa pertentangan, (5) prinsip realistis dan dapat dilaksanakan, (6) prinsip perubahan yang diharapkan, (7) prinsip memperhatikan perbedaan individual, dan (7) prinsip dinamis.

Tujuan pendidikan Islam secara umum dapat dibagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pendidikan Islam lebih bersifat normatif dan ideal. Sedangkan tujuan khusus lebih bersifat operasional dan terukur dengan jelas. Idealisme tujuan umum pendidikan Islam menjadi visi motivasi dan sumber inspirasi yang tidak pernah habis guna merumuskan tujuan khusus pendidikan Islam yang lebih bersifat problematis, strategis, antisipatif, menyentuh aspek aplikasi, serta dapat menyentuh kebutuhan masyarakat.

⁴³ Ramayulis, *Op. Cit.*, hlm. 222-225.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah Idi, Toto Suharto. 2006. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Achmadi. 2010. *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, edisi revisi, cet. 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad Janan Asifudin. 2009. *Mengungkit Pilar-pilar Pendidikan Islam (Tinjauan Filosofis)*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press.
- . 2012. *Filsafat Pendidikan Islami Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, cet. 5. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Tafsir. 2010. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, cet. 9. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Al-Allamah Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun. 2011. *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, terjemahan Masturi Irham, Malik Supar, dan Abidun Zuhri. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Ali Syariati. 2017. *An Approach to Understanding of Islam*, terjemahan Tabi Dasan. Yogyakarta: Karkasa.
- Andi Hakim Nasoetion. 1994. *Manusia Khalifah di Bumi*, cet. 2. Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa.
- Azyumardi Azra. 2000. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, cet. 2. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Darwyn Syah, dkk. 2007. *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, cet. 2. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Haidar Putra Daulay. 2009. *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hujair AH. Sanaky. 2003. *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta: Safiria Insania Press bekerja sama dengan MSI UII.
- Ismail Thoib. 2008. *Wacana Baru Pendidikan Meretas Filsafat Pendidikan Islam*, cet. 2. Yogyakarta: Genta Press.
- Jalaluddin. 2003. *Teologi Pendidikan*, cet. 3. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- . 2011. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sejarah dan Pemikirannya*. Jakarta: Kalam Mulia.
- M. Arifin. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, edisi revisi, cet. 5. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mestika Zed dalam Khatibah. "Penelitian Kepustakaan". *Jurnal Iqra'*, Vol. 05, No. 01 (2011), 38.
[[http://repository.uinsu.ac.id/640/1/\(5\)PENELITIAN%20KEPUSTAKAAN.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/640/1/(5)PENELITIAN%20KEPUSTAKAAN.pdf)]
- Muhaimin. 2011. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhammad As Said. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Muzayyin Arifin. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*, edisi revisi, cet. 4. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nik Haryati. 2011. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)*. Bandung: Alfabeta.
- Nur Uhbiyati. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, cet. 2. Bandung: Pustaka Setia.
- Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*, terjemahan

- Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- Ramayulis. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. 9. Jakarta: Kalam Mulia.
- Salahuddin Al-Nadwi, "Mohammad Iqbal, al-Hadarah al-Gharbiyah wa Qadaya al-Tajdid". *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 2, No. 1 (1995), 149-183. [<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-Islamika/article/view/845>].
- Samsul Nizar, Muhammad Syaifudin. 2010. *Isu-isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sembodo Ardi Widodo. 2007. *Kajian Filosofis Pendidikan Barat dan Islam*, cet. 2. Jakarta: Nimas Multima.
- Sutrisno. 2006. *Fazlur Rahman Kajian Terhadap Metode, Epistemologi, dan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Zainun Kamal. 2006. *Ibn Taimiyah Versus Para Filosof Polemik Logika*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Zubaedi. 2012. *Isu-isu Baru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.